

## **PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP KEDISIPLINAN DI SEKOLAH PADA SISWA KELAS V SD**

### ***THE EFFECTS OF EMOTIONAL INTELLIGENCE ON DISCIPLINE IN SCHOOL IN GRADE V STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL***

Oleh: Destia Andita Purnama Putri, Universitas Negeri Yogyakarta  
[Putridestia303@gmail.com](mailto:Putridestia303@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat kecerdasan emosi pada siswa kelas V SD, 2) tingkat kedisiplinan pada siswa kelas V SD, dan 3) Pengaruh kecerdasan emosi terhadap kedisiplinan di sekolah pada siswa kelas V SD. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif *ex-post facto*. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat kecerdasan emosi siswa kelas V berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 66,1%; 2) tingkat kedisiplinan di sekolah siswa kelas V SD berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 67,8%; 3) kecerdasan emosi berpengaruh positif terhadap kedisiplinan di sekolah pada siswa kelas V SD, dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,632. Kecerdasan emosi memberikan sumbangan sebesar 40% terhadap kedisiplinan di sekolah, sedangkan 60% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: kecerdasan emosi, kedisiplinan, sekolah dasar.

#### **Abstract**

*The aims of this research was to investigate about: 1) the level of emotional intelligence in grade V students of elementary school, 2) the levels of discipline in grade V students of elementary school, and 3) the effects of emotional intelligence on discipline in grade V students of. The kind of this research was ex-post facto. Subject of this research was 124 students. The testing of hypothesis used simple linear regression, The results of this study showed: 1) the level of emotional intelligence in grade V students were on medium category with a percentage of 66,1%; 2) the level of discipline in grade V students of elementary school were on medium category with a percentage of 67,8%; and 3) emotional intelligence had a positive on discipline in school for grade V elementary school students, is indicated by the results of the correlation value of 0,632. Emotional intelligence contributes 40% to discipline in school, while 60% is influenced by other factors no examined in this study.*

*Keywords: emotional intelligence, discipline, elementary school*

## **PENDAHULUAN**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut sesuai dengan UU Sisdiknas tahun 2003 Pasal 1 yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat, bangsa dan negara". Amanah undang-undang tersebut bermaksud supaya pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik untuk cerdas, tetapi juga

membentuk agar peserta didik memiliki kepribadian atau berkarakter. Melalui itulah diharapkan lahir generasi bangsa yang cerdas dan tumbuh berkembang dengan karakter.

Amri, dkk (2011: 50) pada jenjang SD, porsi pendidikan karakter mencapai 60% dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal tersebut dilakukan agar lebih mudah diajarkan dan melekat di jiwa anak-anak/peserta didik hingga ia dewasa. Pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini, maka akan susah untuk merubah karakter seseorang.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2009: 9 – 10) terdapat 18 nilai karakter bangsa yang perlu peserta didik miliki, salah satu nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik yaitu disiplin. Disiplin merupakan sikap patuh seseorang terhadap peraturan yang ada. Disiplin penting untuk ditekankan kepada peserta didik sebab tanpa disiplin yang baik, usaha yang dilakukan oleh seseorang juga sulit untuk mencapai keberhasilan (Azzet, 2011: 90). Oleh karena itu, disiplin perlu untuk dibiasakan dan ditanamkan kepada peserta didik sejak mereka masih kecil, sebab pada masa inilah anak-anak/peserta didik akan mudah menyerap ilmu maupun kebiasaan yang ditanamkan atau diajarkan oleh orang-orang disekitarnya.

Kehidupan di sekolah berlangsung dalam satu pola yang sama, kegiatan berulang-ulang dan diatur dengan jadwal yang ketat. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembiasaan disiplin oleh seluruh warga sekolah. (Fathurrohman, dkk., 2013: 157) suasana sekolah yang berdisiplin tinggi akan berpengaruh besar terhadap kehidupan peserta didik. Pembiasaan berdisiplin ini harus dijalani secara terus-menerus dan konsisten oleh peserta didik dan seluruh warga sekolah sebagai salah satu modal pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Salah satu faktor kedisiplinan peserta didik terutama kedisiplinan di sekolah dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosi. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Unaradjan (2003: 27 – 32) yang menyatakan bahwa kedisiplinan siswa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keadaan fisik, psikis, maupun intelegensi. Faktor intelegensi (kecerdasan) turut mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Intelegensi (kecerdasan) dalam diri individu dapat meliputi kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, maupun tujuh kecerdasan

majemuk lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Gardner. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi seseorang untuk dapat berperilaku disiplin, dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya, maka seseorang tersebut akan senantiasa menyalurkan reaksi emosinya dengan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak mengarah pada suatu perilaku yang menyimpang.

Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak dibesarkan dan diperkenalkan mengenai perilaku-perilaku moral baik dan buruk, serta di dalam keluarga pula seorang anak pertama kali ditanamkan nilai-nilai karakter, termasuk kedisiplinan. Dengan demikian, maka keluarga menjadi tempat pembinaan atau penanaman karakter disiplin sejak dini. Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kedisiplinan. Kondisi sekolah yang terbentuk melalui proses belajar mengajar, kelengkapan sarana dan prasarana, maupun pembiasaan untuk bersikap dan berperilaku disiplin akan mendukung terbentuknya lingkungan yang tertib. Sedangkan masyarakat juga turut serta mengambil peran dalam pembentukan lingkungan hidup yang dapat mendukung tercapainya kedisiplinan.

Dengan kecerdasan emosi yang dimiliki, maka seseorang akan mampu untuk memahami, mengelola, maupun mengendalikan reaksi emosi yang muncul di dalam dirinya sehingga reaksi emosi tersebut dapat tersalurkan melalui tindakan yang positif. Mulyasa (2013: 70) pada saat seseorang dapat mematuhi aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan luas sesungguhnya ia mempunyai kecerdasan untuk memahami kebutuhan dan tata nilai yang disepakati bersama. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Anggritasari (2017: 5) orang-orang yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi biasanya ia

juga memiliki sikap disiplin diri, mempunyai sikap belas kasih yang baik, mendahulukan kepentingan orang lain (tidak egois), mampu memecahkan masalah dan menangani stress, optimis, serta fleksibel. Selain itu orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik biasanya mereka juga mampu membaca dan memahami perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain.

Penting bagi sekolah untuk mengubah pendidikan yang berbasis kecerdasan intelektual dan menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis dengan memperhatikan pendidikan yang berbasis pada pendidikan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, dan bermoral dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya saja, melainkan juga ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola diri dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Untuk memperoleh data awal mengenai kedisiplinan siswa di sekolah, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas V di SD Margoyasan dan SD Tukangan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Margoyasan dan SD Tukangan pada Bulan September 2018 dapat diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang meninggalkan buku pelajaran di laci meja dan tidak membawanya pulang, banyak siswa yang tidak mengenakan sepatunya kembali setelah jam istirahat berlalu, beberapa siswa masih tampak gaduh dan sulit untuk dikondisikan meski guru sudah berada di dalam kelas, ada beberapa siswa yang tidak berdoa dan justru mengganggu temannya ketika berdoa untuk memulai pelajaran, serta atribut seragam sekolah yang dikenakan kurang lengkap, bahkan masih ada siswa yang mengenakan seragam yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Sedangkan berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V SD Margoyasan dan SD Tukangan pada Bulan September 2018 dapat diketahui bahwa jarang ada siswa yang datang terlambat ke sekolah, jika bel tanda masuk kelas sudah berbunyi siswa segera memasuki kelas dan menunggu guru di dalam kelas. Namun, guru mengakui bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin, misalnya beberapa siswa yang tidak mengerjakan PR di rumah dengan baik serta masih banyak siswa yang tidak segera mengerjakan tugas ketika guru memberikan tugas yang harus segera diselesaikan oleh siswa. Dimana hal tersebut membuat siswa tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu atau bahkan waktu pelajaran menjadi terulur karena harus menunggu siswa yang belum selesai mengerjakan tugas.

Selain mencari data awal mengenai kedisiplinan siswa di sekolah, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara mengenai kecerdasan emosi siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V SD Margoyasan dan SD Tukangan pada Bulan September 2018, dapat diketahui bahwa masih adanya beberapa siswa yang mudah marah ataupun mengeluh atas pekerjaan rumah maupun tugas-tugas yang diberikan. Masih adanya siswa yang belum bisa mengendalikan emosi dirinya, hal tersebut terlihat pada saat berebut buku atau alat tulis lain dengan temannya, tak jarang siswa mengucapkan kata-kata kotor maupun memukul temannya. Masih ada pula beberapa siswa yang suka mengejek atau menghina temannya hingga siswa yang diejek pun menangis. Bahkan pada saat mengerjakan Penilaian Tengah Semester (PTS) pun masih ada siswa laki-laki yang berkelahi dengan siswa perempuan hanya karena berawal dari saling ejek. Guru juga mengakui bahwa beberapa siswa masih sulit untuk mengendalikan dirinya, misalnya pada saat kalah bermain, siswa

menjadi bermusuhan dan mengucapkan kata-kata kotor.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kedisiplinan di Sekolah pada Siswa Kelas V SD se-Kecamatan Pakualaman”.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bulan September 2018 sampai dengan Bulan Februari 2019 di SD Se-Kecamatan Pakualaman.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 124 siswa, dan seluruh anggota populasi menjadi sampel penelitian. Sehingga tidak ada teknik sampling dalam penelitian ini.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket atau kuesioner. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen non tes dengan *skala likert*. Instrumen dalam penelitian ini meliputi skala kecerdasan emosi dan skala kedisiplinan yang berisikan beberapa butir pernyataan dengan empat alternatif pilihan jawaban.

### Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Data yang telah diperoleh selanjutnya diinterpretasikan kemudian data dikelompokkan berdasarkan jenjang kategori tertentu. Menurut Azwar (2017: 149) penggolongan subjek dapat dibagi ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Kategori Data Skor

| Pedoman  | Kategori |
|--|----------|
| $X < (\mu - 1,0 \sigma)$                         | Rendah   |
| $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$ | Sedang   |
| $(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$                      | Tinggi   |

Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana. Analisis regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi (X) terhadap kedisiplinan (Y).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Variabel Kecerdasan Emosi

Data mengenai variabel kecerdasan emosi diperoleh melalui penyebaran instrumen penelitian berupa skala kecerdasan emosi yang terdiri atas 21 butir pernyataan dengan empat alternatif pilihan jawaban. Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, dapat diketahui nilai mean dan standar deviasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Data Deskriptif Skala Kecerdasan Emosi

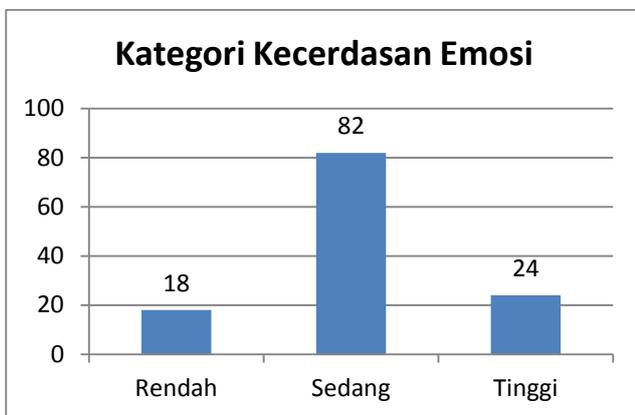
| Statistik Deskriptif Skala Kecerdasan Emosi |       |
|---|-------|
| Mean  | 62,93 |
| Median                                      | 62,50 |
| Modus                                       | 61    |
| Standar Deviasi                             | 8,957 |

Selanjutnya data dikelompokkan menjadi beberapa kategori, adapun hasil perhitungannya yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Kecerdasan Emosi

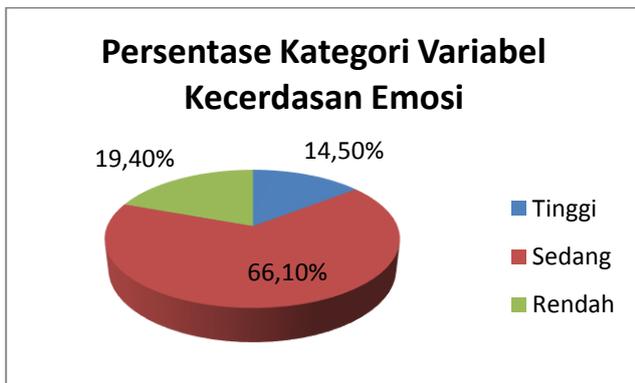
| N  | Kategori | Rentan g Skor            | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|----------|--------------------------|-----------|----------------|
| 1. | Rendah   | $X < 53,973$             | 18        | 14,5           |
| 2. | Sedang   | $53,973 \leq X < 71,887$ | 82        | 66,1           |

|               |        |                 |     |      |
|---------------|--------|-----------------|-----|------|
| 3.            | Tinggi | $71,887 \leq X$ | 24  | 19,4 |
| <b>Jumlah</b> |        |                 | 124 | 100  |



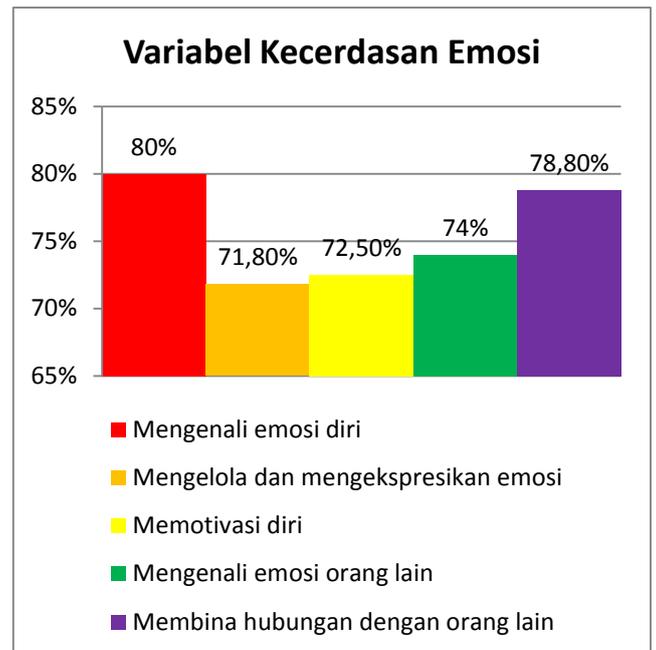
Gambar 1. Sebaran Data Kategori Variabel Kecerdasan Emosi

Sedangkan untuk melihat gambaran tentang persentase setiap kategori dalam variabel kecerdasan emosi sebagaimana dijelaskan di atas, dapat dilihat dalam diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Persentase Kategori Variabel Kecerdasan Emosi

Sementara itu, untuk mengetahui nilai kecenderungan dari setiap indikator kecerdasan emosi yang memiliki nilai persentase tertinggi dan persentase terendah, maka dilakukan perhitungan persentase nilai kecenderungan indikator variabel kecerdasan emosi. Adapun hasil perhitungannya yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Kecenderungan Indikator Variabel Kecerdasan Emosi

Hasil analisis deskripsi menunjukkan variabel kecerdasan emosi siswa kelas V SD Se-Kecamatan Pakualaman berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 66,1% dengan jumlah siswa sebanyak 82 siswa. Tinggi rendahnya tingkat kecerdasan emosi dapat dilihat dari beberapa indikator. Menurut Goleman (2009: 58) terdapat lima unsur penting dalam kecerdasan emosi. Kelima aspek tersebut yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa indikator mengenali emosi merupakan indikator yang memiliki kecenderungan tertinggi dengan persentase 80%. Sedangkan tingkat kecenderungan terendah terdapat pada indikator mengelola dan mengekspresikan emosi dengan persentase sumbangan 71,8%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa indikator variabel kecerdasan emosi yang memiliki kecenderungan tertinggi yaitu mengenali emosi diri, sedangkan indikator yang memiliki kecenderungan terendah yaitu mengelola dan mengekspresikan emosi.

Tingkat kecerdasan emosi seseorang dapat mempengaruhi perilaku maupun tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, salah satunya yaitu kedisiplinan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Taufiq (2012: 2.39) yang menyatakan bahwa semakin seseorang memiliki kemampuan dalam mengelola emosinya, maka sikapnya pada hal-hal yang menguntungkan lingkungan akan semakin terarah. Berdasarkan pendapat Taufiq tersebut maka dapat diketahui bahwa apabila seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang baik, maka akan terjadi kemungkinan seseorang tersebut bertindak atau berperilaku secara terarah atau disiplin yang ditunjukkan dengan mentaati peraturan maupun norma yang berlaku.

#### Deskripsi Data Variabel Kedisiplinan

Data mengenai variabel kedisiplinan siswa di sekolah diperoleh melalui penyebaran instrumen penelitian berupa skala kedisiplinan yang terdiri atas 16 butir pernyataan dengan empat alternatif pilihan jawaban. Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, dapat diketahui nilai mean dan standar deviasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Data Deskriptif Skala Kedisiplinan

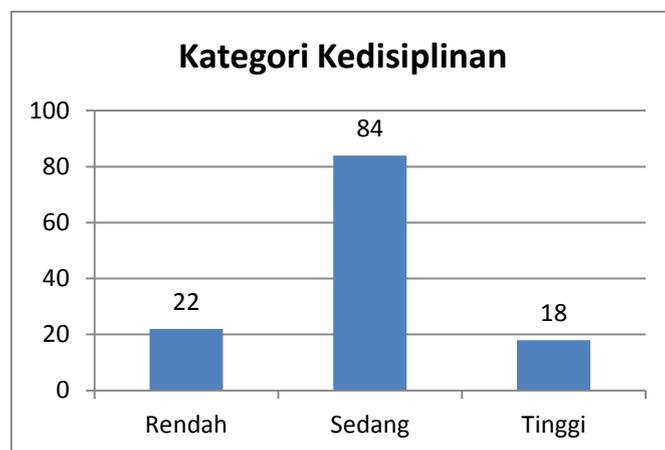
| Statistik Deskriptif Skala Kedisiplinan |       |
|---|-------|
| Mean                                    | 53,85 |
| Median                                  | 54    |
| Modus                                   | 55    |
| Standar Deviasi                         | 5,369 |

Selanjutnya data dikelompokkan menjadi beberapa kategori, adapun hasil perhitungannya yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Kedisiplinan

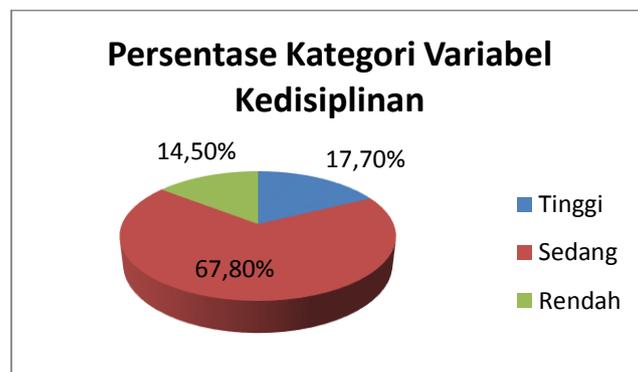
| N o | Kategori | Rentang Skor | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|----------|--------------|-----------|----------------|
| 1.  | Rendah   | $X < 48,481$ | 22        | 17,7           |

|               |        |                          |     |      |
|---------------|--------|--------------------------|-----|------|
| 2.            | Sedang | $48,481 \leq X < 59,219$ | 84  | 67,8 |
| 3.            | Tinggi | $59,219 \leq X$          | 18  | 14,5 |
| <b>Jumlah</b> |        |                          | 124 | 100  |



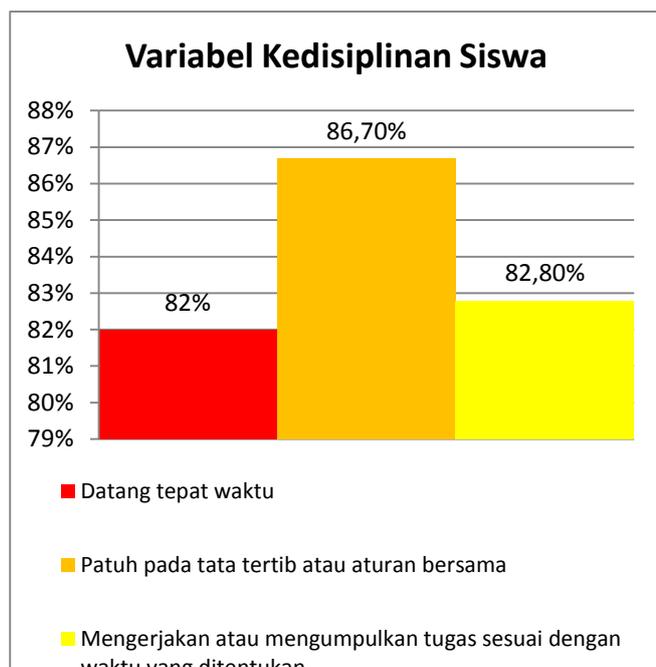
Gambar 4. Sebaran Data Kategori Variabel Kedisiplinan

Sedangkan untuk melihat gambaran tentang persentase setiap kategori dalam variabel kedisiplinan sebagaimana dijelaskan di atas, dapat dilihat dalam diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Persentase Kategori Variabel Kedisiplinan

Sementara itu, untuk mengetahui nilai kecenderungan dari setiap indikator kedisiplinan yang memiliki nilai persentase tertinggi dan persentase terendah, maka dilakukan perhitungan persentase nilai kecenderungan indikator variabel kedisiplinan. Adapun hasil perhitungannya yaitu sebagai berikut:



Gambar 6. Histogram Kecenderungan Indikator Variabel Kedisiplinan

Hasil analisis deskripsi menunjukkan variabel kedisiplinan siswa kelas V SD Se-Kecamatan Pakualaman berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 67,8% dengan jumlah siswa sebanyak 84 siswa. Tingkat kedisiplinan siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Unaradjan (2003: 33) faktor internal meliputi keadaan fisik, psikis, maupun intelegensi. Sedangkan faktor eksternal dapat meliputi keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, faktor intelegensi (kecerdasan) dapat terbagi menjadi kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, maupun kecerdasan emosi, serta tujuh kecerdasan majemuk lainnya. Dari beberapa faktor internal tersebut, kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Taufiq (2012: 2.39) yang menyatakan bahwa semakin seseorang memiliki kemampuan dalam mengelola emosinya, maka sikapnya pada hal-hal yang menguntungkan lingkungan akan semakin terarah.

Taufiq (2012: 2.38) juga menambahkan bahwa tanpa kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya, maka seseorang akan mudah dikuasai oleh hal-hal yang mengalahkan nalar sehingga sering terjadi salah langkah yang tidak sesuai dengan peraturan atau norma yang berlaku. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa seseorang yang kurang mampu dalam mengelola emosinya, maka akan mudah untuk bertindak negatif dan tidak berada pada jalur kedisiplinan.

Tinggi rendahnya tingkat kedisiplinan siswa dapat dilihat dari beberapa indikator. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015: 31) indikator disiplin antara lain datang tepat waktu, patuh pada tata tertib atau aturan bersama, dan mengerjakan atau mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Kemudian untuk mengetahui tingkat kecenderungan besarnya setiap indikator variabel kedisiplinan, maka dilakukan perhitungan sesuai dengan data responden pada skala kedisiplinan yang telah diisi. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa indikator patuh pada tata tertib atau aturan bersama merupakan indikator yang memiliki kecenderungan tertinggi dengan persentase sebesar 86,7%. Sedangkan tingkat kecenderungan terendah terdapat pada indikator datang tepat waktu dengan persentase sumbangan sebesar 82%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa indikator variabel kedisiplinan yang memiliki kecenderungan tertinggi yaitu patuh pada tata tertib atau aturan bersama, sedangkan indikator yang memiliki kecenderungan terendah yaitu datang tepat waktu.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa indikator yang dominan dalam kedisiplinan di sekolah pada siswa kelas V SD Se-Kecamatan Pakualaman yaitu patuh pada tata tertib atau aturan yang berlaku. Sedangkan indikator yang resesif

dalam kedisiplinan di sekolah pada siswa kelas V SD Se-Kecamatan Pakualaman yaitu datang tepat waktu.

### Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan guna untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji regresi linier sederhana. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “kecerdasan emosi berpengaruh terhadap kedisiplinan di sekolah pada siswa kelas V SD Se-Kecamatan Pakualaman”.

Penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Nilai R dan R *Square*

| <b>R</b> | <b>R <i>Square</i></b> |
|----------|------------------------|
| 0,632    | 0,4                    |

Berdasarkan analisis tabel hasil perhitungan nilai R dan R *Square* di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien R sebesar 0,632. Hasil perhitungan koefisien R tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap kedisiplinan siswa di sekolah. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Priyatno (2012: 123) yang menyatakan bahwa apabila nilai suatu koefisien R semakin mendekati angka 1, maka akan semakin kuat pula pengaruh atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya.

Selain itu, berdasarkan perhitungan nilai koefisien R di atas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan kedisiplinan, sebab nilai koefisien R dalam penelitian ini menunjukkan angka yang positif (berhubungan satu arah). Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila terjadi peningkatan pada variabel kecerdasan emosi maka akan diikuti dengan peningkatan pada variabel kedisiplinan, begitu pula sebaliknya. Apabila

terjadi penurunan pada variabel kecerdasan emosi, maka akan terjadi pula penurunan pada variabel kedisiplinan.

Hubungan yang positif dan searah antara kecerdasan emosi dengan kedisiplinan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013: 70) yang menyatakan bahwa pada saat seseorang dapat mematuhi aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan sesungguhnya ia mempunyai kemampuan untuk memahami kebutuhan dan menghargai tata nilai yang disepakati bersama sehingga orang yang mematuhi aturan akan senantiasa mengendalikan dirinya agar tetap berada pada jalur kedisiplinan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa siswa yang disiplin akan mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya agar senantiasa tidak berperilaku negatif (Hadianti, 2008: 6).

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggritasari (2017: 5) yang menyatakan bahwa orang-orang yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi biasanya ia juga memiliki sikap disiplin diri, mempunyai sikap belas kasih yang baik, mendahulukan kepentingan orang lain (tidak egois), mampu memecahkan masalah dan menangani stress, optimis, serta fleksibel.

Selain itu, hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 232) yang menyatakan bahwa reaksi emosi yang tidak dapat dikendalikan akan berakibat pada kesehatan fisik dan mental anak. Dengan demikian, apabila anak tidak mampu mengendalikan emosi dan reaksi emosi yang ditimbulkan, maka anak dapat berbuat semauanya untuk menyalurkan reaksi emosinya tersebut sehingga dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental anak. Selain itu, Nucci & Narvaez (2015: 291) menyatakan bahwa siswa yang kurang bisa menghormati orang lain, baik teman maupun gurunya dan menganggap temannya sebagai pesaing dirinya, maka siswa tersebut biasanya kurang berkembang

dalam kemampuan sosial dan emosionalnya. Di mana hal tersebut membuat mereka tidak mampu untuk mengatasi tuntutan belajar dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan kelompoknya, sehingga sulit untuk menciptakan kedisiplinan dalam diri siswa tersebut serta sulit untuk menciptakan hubungan yang saling peduli dan saling percaya dalam diri siswa.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat seberapa besar pengaruh variabel kecerdasan emosi terhadap variabel kedisiplinan, dilakukan perhitungan untuk mencari koefisien determinasi. Dalam hal ini, peneliti berpedoman pada pendapat Priyatno (2012: 123) yang menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh  $R^2$  (*R Square*). Dimana angka tersebut akan diubah ke dalam bentuk persen, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai  $R^2$  sebesar 0,400 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel kecerdasan emosi terhadap variabel kedisiplinan sebesar 40%, sedangkan sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan emosi siswa kelas V SD berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 66,1% dan frekuensi sebanyak 82 siswa; 2) tingkat kedisiplinan di sekolah siswa kelas V SD berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 67,8% dan frekuensi sebanyak 84 siswa; dan 3) Kecerdasan emosi berpengaruh secara positif terhadap kedisiplinan di sekolah pada siswa kelas V SD. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linier sederhana dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,632. Adapun variabel kecerdasan emosi memiliki kontribusi sebesar 40%

terhadap kedisiplinan di sekolah pada siswa kelas V SD Se-Kecamatan Pakualaman, sedangkan 60% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1) Orang tua perlu membiasakan anak untuk datang tepat waktu dalam setiap kegiatan yang akan diikuti; 2) Siswa diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan di sekolah, terutama mengenai hal datang tepat waktu, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler; 3) Siswa diharapkan dapat mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan kegiatan yang positif agar tidak mengganggu aktifitas lainnya, terutama dalam hal kedisiplinan di sekolah. Misalnya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, S., Jauhari, A., Elisah, T. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Anggritasari, D. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan pada Peraturan Sekolah pada Siswa Kelas X di SMA N I Minggir. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, P., Suryana, A. A., Fatriani, F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosional*. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Utama Pustaka. (Edisi asli diterbitkan tahun 1994 oleh Scientific American, Inc).
- Hadianti, L. S. (2008). Pengaruh Pelaksanaan Tata Terib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa: Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarua II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2, 1 – 8.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1 (6<sup>th</sup> ed.)*. (Terjemahan Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Penerbit Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1978 oleh McGraw-Hill, Inc.).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan Budaya dan karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nucci, L. P. & Narvaez, D. (2015). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. (Terjemahan Imam Baehaqie & Derta Sri Widowatie). Bandung: Nusa Media. (Edisi asli diterbitkan tahun 2008 oleh Routledge. New York).
- Priyatno, D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Taufiq, A., Prianto, P. J., Mikarsa, H. L. (2010). *Materi Pokok Pendidikan Anak Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Unaradjan, D. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.